Community-Based Family Empowerment Dalam Meningkatkan Literasi Kesehatan Orang Tua Dan Status Kesehatan Anak

Hamdayani[1], Wahyuningsih[2] Nova Juana [3], Helena[4], Jumiati[5], Nita Oliviana[6], Jesika Joice[7] , Aldo[8]

[1,2,3,4,5,6,7,8] Prodi S1-Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Patria Artha, Jl. Tun Abdul Razak (Hertasning Baru), Poros Makassar-Gowa, Kode Pos 92113

*nershamdayani@gmail.com

ABSTRAK

Status kesehatan anak merupakan salah satu indikator penting dalam menilai derajat kesehatan masyarakat. Rendahnya literasi kesehatan orang tua masih menjadi salah satu penyebab kurang optimalnya pemenuhan kebutuhan kesehatan anak, seperti pemberian nutrisi yang seimbang, imunisasi, pemantauan tumbuh kembang, serta penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Pendekatan *Community-Based Family Empowerment* (CBFE) merupakan strategi pemberdayaan keluarga berbasis masyarakat yang bertujuan meningkatkan kemampuan keluarga dalam menjaga kesehatan anggota keluarganya secara mandiri. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi kesehatan orang tua melalui edukasi kesehatan, diskusi interaktif, serta pendampingan keluarga sehingga mampu meningkatkan status kesehatan anak. Metode yang digunakan berupa penyuluhan kesehatan, diskusi kelompok, demonstrasi praktik kesehatan keluarga, serta evaluasi menggunakan pretest dan posttest. Sasaran kegiatan adalah orang tua yang memiliki anak usia balita di wilayah binaan masyarakat. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan peserta setelah diberikan intervensi edukasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan orang tua mengenai gizi seimbang, imunisasi, kebersihan diri dan lingkungan, pencegahan penyakit infeksi, serta pemantauan tumbuh kembang anak. Orang tua juga menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan keluarga. Pendekatan pemberdayaan keluarga berbasis masyarakat terbukti mampu meningkatkan partisipasi keluarga dalam menjaga kesehatan anak sehingga diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan status kesehatan anak secara berkelanjutan.

Kata kunci: Community-Based Family Empowerment, literasi kesehatan, orang tua, status kesehatan anak, pemberdayaan keluarga

ABSTRACT

Child health status is one of the essential indicators in assessing community health. Low parental health literacy remains a major factor contributing to suboptimal child healthcare practices, including balanced nutrition, immunization, growth monitoring, and healthy lifestyle implementation. The Community-Based Family Empowerment (CBFE) approach is a community-oriented family empowerment strategy designed to enhance families' capacity to independently maintain the health of their members. This community service program aimed to improve parental health literacy through health education, interactive discussions, and family mentoring to support better child health outcomes. The methods included health education sessions, group discussions, practical demonstrations, and evaluation using pretest and posttest questionnaires. Participants were parents with children under five years of age living in the target community. Evaluation was conducted to assess changes in participants' knowledge after the educational intervention.The results demonstrated an increase in parental knowledge regarding balanced nutrition, immunization, personal and environmental hygiene, prevention of infectious diseases, and child growth monitoring. Parents also showed improved ability to implement healthy lifestyle practices within their families. The Community-Based Family Empowerment approach effectively enhanced family participation in maintaining child health and is expected to contribute to sustainable improvements in children's health status.

Keywords: Waste Management, ARI, Household Waste

1. PENDAHULUAN

Status kesehatan anak merupakan salah satu indikator penting dalam pembangunan kesehatan masyarakat. Anak termasuk kelompok yang rentan mengalami berbagai masalah kesehatan, salah satunya adalah Demam Berdarah Dengue (DBD). Penyakit DBD masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia karena angka kejadian yang relatif tinggi setiap tahunnya, terutama pada daerah beriklim tropis yang mendukung perkembangbiakan nyamuk *Aedes aegypti* sebagai vektor penular penyakit (WHO, 2022).

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa pengendalian DBD tidak hanya bergantung pada pelayanan kesehatan, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif keluarga dan masyarakat dalam melaksanakan pemberantasan sarang nyamuk, menjaga kebersihan lingkungan, serta menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat secara berkelanjutan (WHO, 2022). Oleh karena itu, keluarga memiliki peran penting sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang berkontribusi terhadap upaya pencegahan penularan DBD, khususnya pada anak-anak yang memiliki risiko lebih tinggi mengalami komplikasi akibat infeksi virus dengue.

Rendahnya literasi kesehatan orang tua masih menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan pencegahan DBD di lingkungan keluarga. Banyak orang tua belum memahami secara optimal mengenai cara penularan penyakit, tanda dan gejala DBD, pentingnya pemberantasan sarang nyamuk (PSN), serta penerapan gerakan 3M Plus sebagai upaya pencegahan. Kurangnya pemahaman tersebut menyebabkan tindakan pencegahan sering kali dilakukan hanya ketika terjadi kasus DBD, bukan sebagai kebiasaan yang diterapkan secara rutin dalam kehidupan sehari-hari (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Literasi kesehatan merupakan kemampuan seseorang dalam memperoleh, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi kesehatan untuk mengambil keputusan yang tepat dalam menjaga kesehatan diri maupun keluarganya. Orang tua dengan literasi kesehatan yang baik cenderung lebih mampu mengenali faktor risiko DBD, melakukan tindakan pencegahan sejak dini, serta segera membawa anak ke fasilitas pelayanan kesehatan apabila muncul tanda bahaya penyakit. Sebaliknya, rendahnya literasi kesehatan dapat meningkatkan risiko keterlambatan penanganan yang berdampak pada memburuknya kondisi kesehatan anak (Nutbeam, 2021).

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan literasi kesehatan orang tua adalah *Community-Based Family Empowerment* (CBFE) atau pemberdayaan keluarga berbasis masyarakat. Pendekatan ini menempatkan keluarga sebagai subjek utama dalam upaya peningkatan kesehatan melalui edukasi, pendampingan, diskusi, serta keterlibatan aktif masyarakat dan tenaga kesehatan. Melalui pendekatan ini, keluarga diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, membangun kesadaran, dan menerapkan perilaku pencegahan penyakit secara mandiri sehingga dapat menciptakan lingkungan yang sehat bagi anak (WHO, 2022).

Sebagai implementasi pendekatan tersebut, mahasiswa S1-Ilmu Keperawatan,semester 4 dari Universitas Patria Artha melakukan pengabdian kepada masyarakat melaksanakan kegiatan penyuluhan kesehatan mengenai pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) kepada orang tua di wilayah sasaran. Materi yang diberikan meliputi pengenalan DBD, cara penularan, tanda dan gejala, pemberantasan sarang nyamuk (PSN), penerapan gerakan 3M Plus, serta pentingnya peran keluarga dalam menjaga kebersihan lingkungan rumah. Kegiatan juga dilengkapi dengan sesi diskusi interaktif sehingga peserta dapat menyampaikan permasalahan yang dihadapi dalam mencegah DBD di lingkungan tempat tinggal mereka.

Melalui kegiatan penyuluhan berbasis *Community-Based Family Empowerment*, diharapkan terjadi peningkatan literasi kesehatan orang tua mengenai pencegahan DBD sehingga mampu mendorong perubahan perilaku keluarga dalam menjaga kebersihan lingkungan, melakukan pemberantasan sarang nyamuk secara rutin, serta melindungi anak dari risiko infeksi dengue. Peningkatan literasi kesehatan orang tua tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan status kesehatan anak dan mendukung upaya pengendalian DBD secara berkelanjutan di masyarakat.

2. MASALAH, TARGET DAN LUARAN

Masalah

Berdasarkan hasil observasi awal serta wawancara dengan kader kesehatan dan masyarakat di wilayah pelaksanaan kegiatan, ditemukan bahwa masih terdapat orang tua yang memiliki pengetahuan terbatas mengenai pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD). Sebagian besar masyarakat telah mengetahui bahwa DBD ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti*, namun belum memahami secara menyeluruh mengenai siklus hidup nyamuk, waktu aktif menggigit, pentingnya pemberantasan sarang nyamuk (PSN), serta penerapan gerakan 3M Plus secara rutin. Selain itu, masih ditemukan kebiasaan menampung air tanpa penutup, kurangnya kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan, serta rendahnya kesadaran dalam melakukan pemeriksaan jentik secara berkala.

Kurangnya literasi kesehatan orang tua mengenai pencegahan DBD berpotensi meningkatkan risiko terjadinya penularan penyakit pada anak. Anak merupakan kelompok rentan karena memiliki sistem imun yang belum berkembang sempurna sehingga lebih mudah mengalami komplikasi apabila terinfeksi virus dengue. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan dan keterampilan orang tua menjadi salah satu strategi penting dalam mendukung upaya pencegahan DBD di tingkat keluarga (WHO, 2022). Melalui pendekatan *Community-Based Family Empowerment* (CBFE), keluarga didorong untuk menjadi pelaku utama dalam menjaga kesehatan lingkungan rumah dan melaksanakan tindakan pencegahan DBD secara mandiri. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada perubahan sikap dan perilaku melalui keterlibatan aktif keluarga, kader kesehatan, dan masyarakat.

Target

Target yang ingin dicapai dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah:

1. Meningkatkan literasi kesehatan orang tua mengenai penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD).
2. Meningkatkan pengetahuan orang tua tentang penyebab, cara penularan, tanda dan gejala, serta penanganan awal DBD.
3. Meningkatkan kemampuan keluarga dalam menerapkan gerakan 3M Plus sebagai upaya pencegahan DBD.
4. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) di lingkungan tempat tinggal.
5. Meningkatkan status kesehatan anak melalui penerapan perilaku hidup bersih dan sehat dalam keluarga.

Luaran

Luaran yang diharapkan dari kegiatan ini adalah meningkatnya pengetahuan dan kesadaran orang tua mengenai pencegahan DBD, terbentuknya perilaku keluarga yang lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan, meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan PSN, serta menurunnya risiko penularan DBD pada anak. Selain itu, kegiatan ini diharapkan menjadi salah satu bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi melalui pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada upaya promotif dan preventif.



Gambar 2.1 Sosialisasi Kegiatan

3. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan kesehatan kepada orang tua sebagai upaya meningkatkan literasi kesehatan keluarga mengenai pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD). Kegiatan dilaksanakan dengan menggunakan metode ceramah edukatif dan diskusi interaktif yang bertujuan memberikan pemahaman mengenai pentingnya peran keluarga dalam mencegah penularan DBD pada anak melalui pendekatan *Community-Based Family Empowerment*.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pembukaan oleh perwakilan pihak setempat yang dilanjutkan dengan penyampaian tujuan kegiatan oleh tim mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Universitas Patria Artha. Selanjutnya dilakukan penyuluhan kesehatan kepada seluruh peserta menggunakan media presentasi dan leaflet sebagai bahan edukasi. Adapun sistematika pelaksanaan kegiatan sebagai berikut:

1. Langkah 1 (Metode ceramah)

Pada tahap ini, tim pengabdian memberikan penyuluhan kesehatan mengenai Demam Berdarah Dengue (DBD) kepada orang tua. Materi yang disampaikan meliputi pengertian DBD, penyebab penyakit, cara penularan, tanda dan gejala, kelompok yang berisiko mengalami DBD, serta pentingnya penanganan dini apabila ditemukan gejala yang mengarah pada infeksi dengue. Selain itu, peserta juga diberikan edukasi mengenai upaya pencegahan DBD melalui penerapan gerakan 3M Plus, yaitu menguras tempat penampungan air, menutup tempat penyimpanan air, memanfaatkan atau mendaur ulang barang bekas yang berpotensi menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk, serta berbagai tindakan tambahan seperti menggunakan kelambu, obat anti nyamuk, dan menjaga kebersihan lingkungan rumah. Materi juga menekankan pentingnya pemeriksaan jentik secara berkala dan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) sebagai bentuk pencegahan yang dapat dilakukan oleh setiap keluarga. Dalam penyuluhan ini juga dijelaskan bahwa keluarga, khususnya orang tua, memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kesehatan anak melalui penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Peningkatan literasi kesehatan orang tua diharapkan mampu meningkatkan kesadaran keluarga dalam melakukan tindakan pencegahan DBD secara mandiri sehingga risiko penularan penyakit pada anak dapat diminimalkan.

2. Langkah 2 (Metode Diskusi)

Setelah penyampaian materi, peserta diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan pengalaman, serta mendiskusikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan pencegahan DBD di lingkungan tempat tinggal masing-masing. Sesi diskusi berlangsung secara interaktif sehingga peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai penerapan gerakan 3M Plus, pemberantasan sarang nyamuk, serta langkah-langkah yang perlu dilakukan apabila terdapat anggota keluarga yang menunjukkan gejala Demam Berdarah Dengue.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan tema "Community-Based Family Empowerment dalam Meningkatkan Literasi Kesehatan Orang Tua dan Status Kesehatan Anak" telah dilaksanakan melalui penyuluhan kesehatan mengenai pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD). Kegiatan ini diikuti oleh orang tua yang memiliki anak dan bertujuan meningkatkan pengetahuan serta kesadaran keluarga mengenai pentingnya pencegahan DBD sebagai upaya menjaga status kesehatan anak.

Penyuluhan dilaksanakan menggunakan metode ceramah edukatif yang dilanjutkan dengan sesi diskusi interaktif. Materi yang disampaikan meliputi pengertian DBD, penyebab penyakit, cara penularan, tanda dan gejala, kelompok yang berisiko mengalami DBD, upaya pencegahan melalui gerakan 3M Plus, serta pentingnya pemberantasan sarang nyamuk (PSN) sebagai bentuk pengendalian vektor di lingkungan rumah. Selama penyampaian materi, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi. Hal ini terlihat dari keaktifan peserta dalam mendengarkan

materi, menjawab pertanyaan, serta menyampaikan pengalaman mengenai kejadian DBD di lingkungan tempat tinggal mereka.

Hasil observasi selama kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta sebelumnya telah mengetahui bahwa DBD ditularkan melalui gigitan nyamuk. Namun, masih banyak peserta yang belum memahami bahwa nyamuk *Aedes aegypti* berkembang biak pada genangan air bersih dan lebih
aktif menggigit pada pagi serta sore hari. Selain itu, beberapa peserta juga belum mengetahui bahwa pemberantasan sarang nyamuk harus dilakukan secara rutin meskipun tidak terdapat anggota keluarga yang sedang menderita DBD. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa literasi kesehatan masyarakat mengenai pencegahan DBD masih perlu ditingkatkan melalui edukasi yang berkelanjutan (WHO, 2022).

Setelah mengikuti penyuluhan, peserta mampu menjelaskan kembali penyebab DBD, cara penularan penyakit, tanda dan gejala yang harus diwaspadai, serta langkah-langkah pencegahan melalui gerakan 3M Plus. Peserta juga memahami pentingnya menguras tempat penampungan air secara berkala, menutup tempat penyimpanan air, mendaur ulang barang bekas yang berpotensi menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk, serta menjaga kebersihan lingkungan rumah. Peningkatan pemahaman tersebut menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan mampu meningkatkan literasi kesehatan orang tua mengenai pencegahan DBD.

Peningkatan literasi kesehatan merupakan salah satu tujuan utama dalam pendekatan Community-Based Family Empowerment (CBFE). Pendekatan ini menempatkan keluarga sebagai pusat dalam upaya menjaga kesehatan anggota keluarga melalui peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan perubahan perilaku. Orang tua yang memiliki literasi kesehatan yang baik akan lebih mudah memahami informasi kesehatan, mengambil keputusan yang tepat, serta menerapkan tindakan pencegahan penyakit di lingkungan keluarga (Nutbeam, 2021).

Dalam konteks pencegahan DBD, keluarga memiliki peran yang sangat penting karena sebagian besar tempat perkembangbiakan nyamuk *Aedes aegypti* berada di lingkungan rumah. Oleh karena itu, keberhasilan pengendalian DBD tidak hanya bergantung pada pelayanan kesehatan, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif keluarga dalam menjaga kebersihan lingkungan, melakukan pemeriksaan jentik secara berkala, serta melaksanakan pemberantasan sarang nyamuk secara rutin. WHO menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat dan keluarga merupakan salah satu strategi utama dalam pengendalian penyakit dengue di berbagai negara endemis (WHO, 2022).

Selama sesi diskusi, peserta menyampaikan berbagai pertanyaan mengenai cara membedakan demam biasa dengan DBD, waktu yang tepat membawa anak ke fasilitas pelayanan kesehatan, serta langkah yang harus dilakukan apabila terdapat anggota keluarga yang mengalami gejala DBD. Tingginya partisipasi peserta menunjukkan bahwa metode ceramah yang dipadukan dengan diskusi interaktif mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam proses pembelajaran. Diskusi juga memberikan kesempatan bagi peserta untuk memperoleh informasi yang benar sehingga dapat mengurangi kesalahpahaman mengenai pencegahan dan penanganan DBD.

Kegiatan penyuluhan ini juga memberikan pemahaman kepada peserta bahwa menjaga kesehatan anak tidak hanya dilakukan ketika anak sakit, tetapi juga melalui tindakan pencegahan yang dilakukan secara konsisten di lingkungan keluarga. Penerapan perilaku hidup bersih dan sehat, pelaksanaan gerakan 3M Plus, serta kepedulian terhadap kebersihan lingkungan merupakan bentuk nyata pemberdayaan keluarga yang dapat menurunkan risiko penularan DBD pada anak. Dengan demikian, peningkatan literasi kesehatan orang tua diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan status kesehatan anak secara berkelanjutan

Hasil kegiatan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan berbasis masyarakat mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku keluarga dalam melakukan pencegahan penyakit. Pemberdayaan keluarga melalui pendekatan komunitas menjadi salah satu strategi promotif dan preventif yang efektif dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, khususnya pada kelompok anak yang rentan terhadap penyakit menular

(Kementerian Kesehatan RI, 2023)



Gambar 4.1 Kegiatan edukasi

5. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui pendekatan *Community-Based Family Empowerment* yang dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan mengenai pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) mampu meningkatkan literasi kesehatan orang tua mengenai penyebab, cara penularan, tanda dan gejala, serta upaya pencegahan DBD melalui gerakan 3M Plus dan pemberantasan sarang nyamuk (PSN). Kegiatan penyuluhan juga meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya peran keluarga dalam menjaga kebersihan lingkungan sebagai langkah preventif untuk melindungi anak dari risiko infeksi virus dengue.

Melalui penyampaian materi dan diskusi interaktif, peserta menunjukkan antusiasme serta peningkatan pengetahuan mengenai pencegahan DBD. Pendekatan *Community-Based Family Empowerment* mendorong keterlibatan aktif keluarga dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat sehingga diharapkan mampu meningkatkan status kesehatan anak serta mendukung upaya pengendalian DBD secara berkelanjutan di masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan edukasi kesehatan yang melibatkan keluarga perlu dilaksanakan secara rutin sebagai bagian dari upaya promotif dan preventif dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat..

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung terlaksananya kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini, khususnya kepada pihak lokasi pelaksanaan kegiatan yang telah memberikan izin dan memfasilitasi pelaksanaan penyuluhan kesehatan mengenai pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD). Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing Mata Kuliah Keperawatan Anak Sehat Dan Sakit Akut Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Universitas Patria Artha atas arahan dan bimbingan selama proses persiapan hingga pelaksanaan kegiatan. Terima kasih kepada seluruh peserta penyuluhan yang telah berpartisipasi aktif sehingga kegiatan dapat berlangsung dengan baik. Semoga kegiatan ini memberikan manfaat bagi masyarakat dalam meningkatkan literasi kesehatan keluarga serta mendukung peningkatan status kesehatan anak.

DAFTAR PUSTAKA

Antara News Banten. (2025). *Ribuan warga Tangerang terdampak ISPA akibat pembakaran sampah*. Antara News.

Fitriah, N., & Rahman, A. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan masyarakat dengan kejadian ISPA akibat pembakaran sampah rumah tangga. *Jurnal Human Care and Management Studies*, 5(2), 45–53.

Hidayat, R., & Sari, M. (2022). Tingkat pengetahuan masyarakat tentang dampak pembakaran sampah terhadap kualitas udara. *Jurnal Pengabdian Ilmu Lingkungan*, 4(1), 12–18.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2019*. Kementerian Kesehatan RI.

Ningsih, L., & Wahyuni, S. (2023). Edukasi kesehatan lingkungan sebagai upaya pencegahan ISPA akibat pembakaran sampah. *Jurnal Abdimas Kesehatan*, 7(3), 201–208.

Rahmawati, D., & Yusuf, M. (2025). Persepsi dan perilaku masyarakat terhadap pembakaran sampah dan dampaknya terhadap kesehatan. *Jurnal Penelitian Pembangunan dan Lingkungan*, 9(1), 33–41.

World Health Organization. (2021). *Air pollution and child health: Prescribing clean air*. WHO.